

BETWEEN WAVES AND CHIMNEYS: THE TRANSFORMATION OF FISHERMEN PROFESSION TO INDUSTRY IN GRESIK REGION 1996-2000

Antara Ombak dan Cerobong Asap: Transformasi Profesi Nelayan ke Industri di Wilayah Gresik Tahun 1996-2000

Devi Muzrotun Naimah^{1a} Carolina Santi Muji Utami^{2b}

¹² Universitas Negeri Semarang, Semarang

^a*devinaimah@students.unnes.ac.id*

^b*Mujiutami@mail.unnes.ac.id*

(*) Corresponding Author

devinaimah@students.unnes.ac.id
085695163702

How to Cite: Devi Muzrotun Naimah. (2025). Antara Ombak dan Cerobong Asap Tranformasi Profesi Nelayan ke Buruh Industri di Wilayah Gresik Tahun 1996-2000. doi: 10.36526/js.v3i2.5549

Received : 16-06-2025
Revised : 12-07-2025
Accepted: 17-07-2025:

Keywords:

Labor Transformation,
Industrialization,
Coastal Community,
Gresi

Abstract

This article analyzes the shift from fishermen to industrial workers in the coastal region of Gresik between 1996 until 2000. Traditionally, Gresik's coastal communities relied on fisheries due to the region's significant maritime history. However, the industrial wave in the New Order era, marked by the establishment of large factories like PT Semen Gresik and PT Petrokimia, initiated an economic transformation. Based on interviews from local residents and using archival data, this study focused on the ecological, socioeconomic, and overexploitation factors leading to this shift using a historical framework. This study indicates the availability of industrial jobs led to a greater migratory pull due to increased social security and income stability. Such changes not only transformed the economic landscape of the region but also the social identity by undermining traditions and collectivist frameworks. The study broadens the scope of understanding how the convergence of local conditions and national economic policies brings about significant social change.

PENDAHULUAN

Gresik merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang telah lama menjadi pusat perniagaan yang pesat. Pada zaman pemerintahan Majapahit, Gresik juga sudah diakui sebagai kawasan salah satu pelabuhan yang cukup besar di Nusantara. Gresik memiliki posisi yang strategis, berada di sebelah utara Jawa, menjadikannya sebagai salah satu pusat aktivitas perdagangan maritim. Tidak sedikit masyarakat Gresik bergantung dalam aktivitas kelautan, seperti perikanan dan perdagangan hasil alam. Aktivitas nelayan tradisional selain menunjang kebutuhan ekonomi lokal, tetapi juga membangun sistem ekonomi antar pulau, hal ini yang membuat wilayah Gresik memiliki posisi yang strategis dalam peta ekonomi regional pada masanya. Sumber daya laut membentuk identitas kolektif masyarakat pesisir Gresik, menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sosial wilayah tersebut (As'ad, 2017).

Memasuki era Orde Baru arah pembangunan berpusat pada industrialisasi sejak akhir tahun 1980an hingga 1990an industri berdiri dimana-mana terutama setelah pemerintah memberikan akses untuk berinvestasi di sektor industri. Dalam rangka mempercepat pengembangan ekonomi nasional, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah menuju industrialisasi. Industrialisasi adalah penghubung antara pengembangan teknologi, inovasi, dan spesialisasi produksi dengan peralatan modern, serta perluasan perdagangan antar daerah dengan tujuan meningkatkan pendapatan per kapita dan mengubah struktur ekonomi (Todaro dan Smith, 2012).

Industrialisasi bukanlah fenomena baru, melainkan proses historis yang telah muncul seiring dengan evolusi peradaban manusia. Di Indonesia sendiri, industrialisasi telah ada dari periode kolonial,

terutama selama sistem tanam paksa. Belanda membangun beberapa pabrik gula dan industri pendukung lainnya untuk memperkuat ekspor komoditas pertanian seperti gula, kopi, dan tembakau. Proses ini semakin ditingkatkan dengan diberlakukannya Undang-Undang Agraria tahun 1870, yang memungkinkan investor asing untuk secara bebas berpartisipasi dalam investasi industri dan perkebunan. Akibatnya, berbagai industri manufaktur mulai bermunculan untuk memenuhi permintaan domestik dan ekspor yang terus meningkat (Boomgaard dan Gooszen, 1991).

Kehadiran industri telah membawa dampak yang kompleks bagi kehidupan manusia di masyarakat terdampak, khususnya masyarakat pesisir. Fokus dampak dari industri tidak sebatas pada sisi sosial, namun juga secara perubahan fisik wilayah perkotaan dan degradasi lingkungan mengalami kompleks dinamika. Secara sosial, proses yang satu ini cenderung berdampak dominan dalam perubahan yang terjadi serta menjadi salah satu pemicu utama interaksi konflik dan transformasi yang berkepanjangan pada struktur sosial dalam masyarakat (Kuntowijoyo, 1991).

Dalam pandangan Basri (2002), industrialisasi adalah suatu proses yang dalam perjalanannya akan terjadi di semua masyarakat yang akan menghadapi pola kehidupan industrial dengan memanfaatkan segala sumber yang dimiliki, secara berangsur-angsur untuk benar-benar memperoleh hidup yang lebih berkualitas. Pandangan ini sejalan dengan Kuntowijoyo (1991) yang menyatakan pentingnya industri sebagai pendorong perubahan sosial dan keberdayaan mewujudkan aktivitas industri sekaligus menciptakan masyarakat baru, masyarakat industri, yang berbeda dengan masyarakat domestik agraris. Sementara itu, Basundro (2001) menambahkan bahwa transformasi ke masyarakat industri tidak terjadi secara linier, tetapi melalui proses evolusi dengan banyak jalur (multilineal) sesuai dengan sistem sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang bersangkutan.

Pembangunan industri di Gresik ditandai dengan mulai berdirinya pabrik-pabrik besar seperti PT. Semen Gresik pada 1957 serta diikuti dengan PT Petrokimia pada tahun 1972, yang menjadi awal berdirinya kawasan industri di wilayah Gresik (Ridlo, 2018). Proses ini mempercepat industrialisasi yang menciptakan kesempatan kerja dan juga menyebabkan pergerakan tenaga dari sektor tradisional ke sektor industri (Masyhuroh, 2019).

Ekspansi industri di wilayah Gresik memberikan perubahan-perubahan yang tidak hanya pada kondisi geologis tetapi juga pada kehidupan sosial masyarakat, terutama di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada kelautan mengalami penurunan jumlah tangkapan ikan, hal ini disebabkan karena kondisi sumber daya alam di laut sudah tidak sebagus dulu (Suheri, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya jumlah nelayan tradisional karena beralih menjadi pekerja industri yang lebih menguntungkan. Sehingga hal tersebut berpengaruh pada kawasan ekonomi, dan juga terjadinya pergeseran jaringan sosial dan budaya karena identitas masyarakat sebagai nelayan mulai tergantikan dengan penilaian baru sebagai buruh pabrik. Hal tersebut mengharuskan masyarakat menyesuaikan pola konsumsi, gaya hidup, dan relasi sosial antarwarga desa (Maghfiroh, 2018). Gresik menjadi contoh nyata dari bagaimana pembangunan suatu industri mempengaruhi perubahan secara menyeluruh pada profesi dan kehidupan masyarakat.

Perubahan ini juga dapat dipahami melalui teori kerja migrasi oleh Lee (1966), yang menjelaskan pergeseran profesi sebagai konsekuensi dari interaksi faktor pendorong (*push*) dari sumber dan daya tarik (*pull*) dari sektor tujuan. Semakin sulitnya menaklukan kondisi laut, ketidakpastian ekonomi, dan rendahnya jaminan sosial menjadi faktor pendorong. Sebaliknya, pekerjaan di sektor industri menjanjikan stabilitas keuangan, perlindungan kesehatan, dan identitas sosial baru, serta daya tarik yang kuat bagi komunitas pesisir.

Penelitian ini berusaha memahami transformasi profesi nelayan menjadi buruh industri di Gresik pada tahun 1996-2000 dengan menggunakan pendekatan sejarah, untuk menjelaskan dinamika perubahan yang terjadi, serta faktor-faktor pendorong dan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat pesisir Gresik.

METODE

Penelitian sejarah yang memiliki karakteristik metodologis yang berbeda dari pendekatan ilmiah lainnya, karena fokus utamanya adalah merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis, objektif, dan kritis. Pendekatan ini bertumpu pada penelusuran sumber-sumber valid dan relevan guna menghasilkan penelitian yang ilmiah (Sjamsuddin, 2007).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis untuk menelusuri proses transformasi profesi masyarakat Gresik, dari yang semula berprofesi sebagai nelayan menjadi buruh industri. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pola-pola perubahan sosial yang terjadi selama dekade 1996-2000, serta mengkaji faktor-faktor yang mendorong dan mempengaruhi perubahan tersebut.

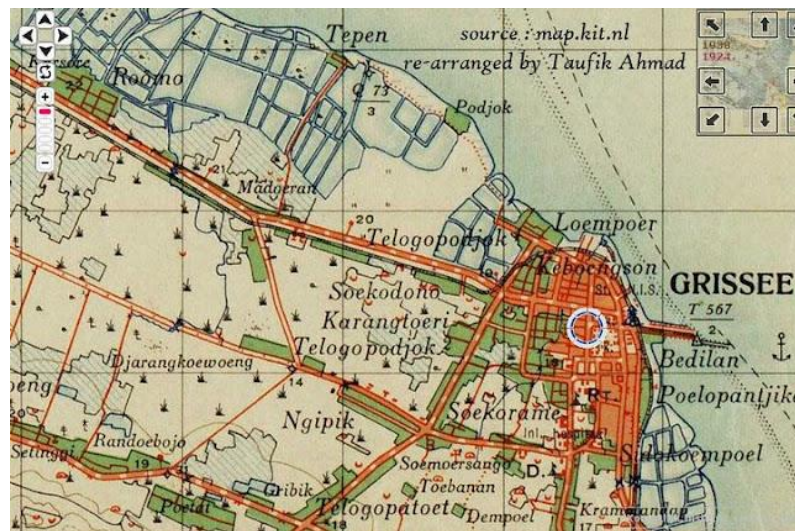
Secara umum, metodologi penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama heuristik (pengumpulan sumber) yaitu proses pencarian dan pengumpulan dokumen atau data yang relevan. Kedua verifikasi (kritik sumber) untuk menguji kebenaran dan kredibilitas data. Ketiga interpretasi yaitu proses analisis data yang telah diverifikasi untuk menyusun pemahaman yang selaras. Terakhir historiografis yaitu penulisan hasil interpretasi dalam bentuk narasi ilmiah yang utuh dan terstruktur (Kuntowijoyo, 1994).

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Data primer mencakup arsip lokal, sementara data sekunder diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik tahun 1996-2000, serta sumber literatur seperti surat kabar, buku, skripsi, dan jurnal ilmiah. Penulis juga melakukan wawancara kepada penduduk lokal untuk memperkuat penelitian. Berbagai jenis sumber ini memungkinkan penulis untuk mengkaji fenomena perubahan sosial secara komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Sebelum Tahun 1996

Eksistensi kota Gresik dalam sejarah Indonesia berakaitan erat dengan perannya sebagai pusat perdagangan yang mulai berkembang pada pertengahan abad ke-14 (De Graaf dan Pigeaud, 1985). Gresik sebagai kota dagang internasional sekaligus pelabuhan utama pada zamannya tidak dapat dilepaskan dari letak geografisnya yang sangat strategis. Terletak di pesisir utara Pulau Jawa, Gresik berada di jalur pelayaran utama yang menghubungkan rute perdagangan antarpulau di Nusantara dengan jaringan perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara. Posisi ini menempatkan Gresik sebagai titik transit penting bagi kapal-kapal dagang yang melintasi laut Jawa, menjadikannya sebagai salah satu pelabuhan utama sejak masa klasik hingga kolonial (Zainuddin, 2010). Wilayah Gresik berada di antara sungai besar, yaitu sungai Bengawan Solo yang berada di sebelah barat dan sungai Brantas berada di sebelah timur. Kedua aliran sungai ini berfungsi sebagai jalur logistik alami dari pedalaman Jawa menuju laut, sehingga memperkuat posisi Gresik sebagai simpul perdagangan antardaerah. Aliran sungai tersebut menjadi jalur distribusi hasil pertanian, kerajinan, dan komoditas lokal dari wilayah *hinterland* Jawa Timur menuju pasar regional dan mancanegara (Tim Penyusun Sejarah Gresik, 1991).



Sumber: <https://www.semboyan35.com/printthread.php?tid=53&page=6>

Gambar 1. Peta Kawasan Gresik Lama Tahun 1938

Dari segi geologi, kawasan pantai Gresik didominasi oleh struktur tanah berbatu yang relatif stabil, berbeda dari pantai berlumpur yang rentan terjadi sedimentasi. Karakteristik ini menjadikan wilayah pantai Gresik dalam kondisi ideal untuk aktivitas pelayaran dan sandar kapal tanpa risiko adanya pendangkalan. Kondisi ini memberikan nilai tersendiri bagi Gresik sebagai pelabuhan alam yang dapat diandalkan. Selain itu, Gresik juga berkembang sebagai pusat kekuasaan dan otoritas ekonomi pada masa Kerajaan Majapahit dan masa awal kedatangan islam di Nusantara. Fungsi ganda ini menjadikan Gresik bukan hanya sebagai gerbang keluar masuk barang dagangan tetapi juga sebagai pusat pengaruh budaya, agama, dan pemerintahan. Kota ini menjadi titik pertemuan berbagai etnis, budaya, dan komunitas niaga dari dalam dan luar negeri yang memperkaya dinamika sosial masyarakat dan memperkuat identitas Gresik sebagai kota pelabuhan kosmopolitan (Hall, 1985).

Berdasarkan keuntungan geografis yang dimiliki, tidak sedikit masyarakat Gresik menggantungkan roda perekonomiannya pada sektor kelautan. Aktivitas ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Gresik seperti Desa Lumpur, Kroman, dan Pulopacikan sangat bergantung pada hasil laut. Sebagian besar penduduk di kawasan ini berprofesi sebagai nelayan tradisional atau terlibat dalam kegiatan pengolahan hasil tangkapan laut, seperti pengeringan ikan, pembuatan terasi, dan perniagaan ikan segar di pasar (As'ad, 2017). Sektor maritim tidak hanya menjadi tumpuan ekonomi, tetapi juga membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat pesisir. Profesi nelayan diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menciptakan identitas sosial kolektif yang sangat kuat. Tradisi melaut dianggap bukan sekedar mata pencaharian melainkan bagian dari warisan leluhur yang menyatu dengan nilai-nilai budaya lokal, kepercayaan spiritual terhadap laut, dan kebiasaan hidup komunal. Kegiatan ekonomi dilakukan dalam pola kerja yang terbuka dan gotong royong dengan sistem pembagian hasil dan peran kerja yang bersandar pada ikatan kekeluargaan serta norma-norma adat yang dijunjung bersama (Ridlo, 2018).

Karakter masyarakat pesisir saat itu sangat dipengaruhi oleh prinsip solidaritas dan kebersamaan. Keadaan sosial ini menjadi pondasi penting dalam menjalankan kegiatan ekonomi mulai dari perencanaan melaut, pembagian hasil tangkapan, hingga kegiatan pengolahan dan pemasaran. Tidak jarang keputusan ekonomi dibuat secara kolektif melalui musyawarah komunitas atau tokoh adat. Meski demikian aktivitas kelautan memberikan sumber penghidupan utama, kondisi

ekonomi masyarakat tetap berada pada tingkat subsisten. Mereka sangat rentan terhadap perubahan musim, kondisi cuaca ekstrem, dan fluktuasi hasil tangkapan. Infrastruktur yang minim serta keterbatasan akses terhadap teknologi membuat hasil laut tidak bisa dimaksimalkan nilai tambahnya. Meskipun begitu, ketahanan sosial yang terbentuk dari nilai-nilai kolektif menjadikan masyarakat pesisir Gresik mampu bertahan dalam keterbatasan antara laut, budaya, dan ekonomi sebelum era modernisasi dan industrialisasi masuk secara masif. Laut bukan hanya sumber pangan, tetapi juga pusat kehidupan sosial dan simbol identitas masyarakat. Pengelolaan kekayaan laut di Indonesia masih belum benar-benar menyentuh kehidupan masyarakat pesisir secara nyata. Masih banyak keluarga nelayan di garis pantai masih hidup dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan, meskipun setiap hari mereka menggantungkan nasib pada laut yang luas. Berbeda dengan petani yang telah lama mendapat perhatian melalui program intensifikasi pertanian, masyarakat pesisir sering kali merasa seakan diabaikan serta minim akses terhadap teknologi modern, infrastruktur pendukung, maupun kebijakan yang berpihak (Satria, 2015).

Sementara itu, pembangunan secara besar-besaran terus dilakukan yang sering kali tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Pola eksploitasi seperti turut dilakukan di laut seperti *overfishing* atau penangkapan ikan secara berlebihan, reklamasi tanpa memperhatikan lingkungan, serta pembangunan industri di mana-mana mulai merusak ekosistem laut yang rapuh. Akibatnya masyarakat pesisir semakin resah dengan ekonomi yang sudah sulit ditambah lingkungan yang rusak. Ketimpangan antara masyarakat pesisir dan penduduk wilayah darat makin terasa, baik dalam kesejahteraan, pendidikan, hingga kesempatan pembangunan (Fauzi, 2004).

Kawasan laut sangat berpotensi dalam sektor pertanian pesisir, perikanan, serta pengembangan industri maritim. Jika pengelolaan sumber daya laut dilakukan secara optimal maka daerah kawasan pantai dapat tumbuh menjadi pusat ekonomi. Hal ini juga tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan ekspor nasional di luar sektor migas. Sebenarnya Indonesia pada tahun 1970an sudah mulai melakukan pemanfaatan kawasan laut. Namun baru terbatas pada daerah pasang surut dan hanya untuk pertanian pesisir, lalu melemah kembali. Berbagai kelemahan struktural dan kelembagaan telah menyebabkan rencana pengembangan wilayah laut di Indonesia tidak berjalan secara optimal (Harian Neraca, 30 Maret 1999). Kurangnya koordinasi antarinstansi dan juga lemahnya dukungan dari pemerintahan wilayah pesisir berjalan tidak efisien. Ketidakefisienan ini juga berdampak pada pemborosan anggaran dan lambatnya pemerataan pembangunan pesisir (Satria, 2015).

Wilayah pesisir memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan serta kemampuan, yang disebabkan karena susah dalam mengakses teknologi. Hal tersebut membuat tidak sedikit para pemilik modal dan juga pedagang tengkulak mengeksploitasi para nelayan, sehingga pendapatan mereka sangatlah jauh dari kata cukup dalam kebutuhan sehari-hari (Khafid, 2025).

Pada sekitar abad ke-18 hingga awal abad ke-20 peran pelabuhan Gresik mulai mengalami kemunduran. Pemerintah kolonial pada saat itu menerapkan kebijakan berorientasi pada sentralisasi ekonomi di kota-kota besar, salah satunya pelabuhan kota Surabaya. Pemerintah kolonial berfokus pada pengembangan infrastruktur di pelabuhan Tanjung Perak, yang mana jaraknya cukup dekat dari Gresik sehingga aktivitas pelabuhan di Gresik tersisih dari jalur perdagangan. Aktivitas pelayaran dan perdagangan laut beralih ke pelabuhan di Surabaya yang lebih representatif sebagai pelabuhan ekspor-impor. Pelabuhan Gresik yang pada masa-masa lampau merupakan pelabuhan besar telah berubah menjadi pelabuhan tradisiobal yang tidak seberapa menarik bagi kapal-kapal dari luar, padahal karena pelabuhan inilah dulu Gresik pernah menjadi kota dagang yang ramai. Masyarakat Gresik pasca perang kemerdekaan lebih mengandalkan industri rumah tangga kecil-kecilan, berupa kerajinan. Sementara warga Gresik pinggiran kota seperti Karangkring, Sidorukun, dan Segoro madu kebanyakan menggantungkan hidupnya dengan menjadi nelayan dengan penghasilan yang tidak seberapa. Kaum wanita memanfaatkan waktunya untuk membuat anyaman daun lontar yang dijadikan besek (keranjang makanan yang terbuat dari anyaman bambu) (Basundoro, 2001).

2. Munculnya Industrialisasi dan Perkembangan Industri di Gresik

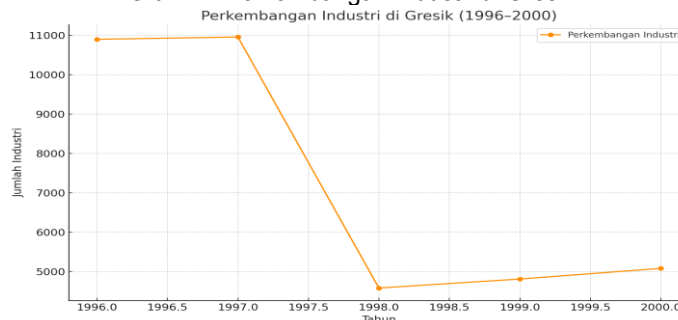
Pada masa Orde Baru di bawa kepemimpinan Presiden Soeharto menetapkan kebijakan yang berfokus pada pembangunan infrastruktur dasar dan pengembangan sektor pertanian yang mana hal tersebut telah tertulis dalam REPELITA I. Industrialisasi sebagai motor utama pembangunan ekonomi nasional, dengan target meningkatkan pendapatan perkapita, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat struktur ekonomi. Dalam konteks ini, Gresik dipilih sebagai salah satu pusat pertumbuhan industri karena sejumlah faktor strategis lokasinya yang dekat dengan Surabaya dan pelabuhan Tanjung Perak, ketersediaan lahan yang luas, serta kedekatan dengan jalur distribusi logistik nasional (Masyhuroh, 2019).

Gresik dipilih menjadi wilayah ekspansi industri karena kondisi geografis yang berupa dataran pegunungan kapur yang letaknya dekat dengan pantai (Loemaksono, 2012). Sepanjang wilayah Gresik meliputi pegunungan kapur mulai dari sisi Timur hingga ke Barat sampai Tuban. Sebagian wilayah Gresik memiliki kondisi tanah yang tandus dan juga gersang sehingga tidak mendukung dalam kegiatan agraris (Surabaya Post, 6 Oktober 1990). Oleh sebab itu, sebagian warga Gresik mencari keuntungan di bidang kerajinan dan melakukan perniagaan (Khoiri, 2025).

Masuknya industri berdampak langsung pada pergeseran profesi penduduk pesisir. Sebagian besar nelayan mulai beralih menjadi buruh pabrik karena alasan kestabilan pendapatan, fasilitas kerja, dan jaminan sosial yang didapatkan dari pekerjaan sebagai nelayan (Maghfiroh, 2018). Profesi sebagai nelayan dianggap semakin tidak menguntungkan terutama karena *overfishing*, polusi perairan, dan wilayah tangkap yang menyempit akibat reklamasi industri. Perubahan signifikan terjadi seiring pembangunan proyek-proyek besar industri besar oleh pemerintah pusat dalam rangka pelaksanaan Rencana Lima Tahun (REPELITA) pada era Orde Baru. Berdirinya dua pabrik besar, yaitu PT Semen Gresik dan PT Petrokimia Gresik menjadi pusat transformasi ekonomi wilayah tersebut. Pendirian kedua pabrik ini membuka ribuan lapangan pekerjaan baru dan menjadikan Gresik sebagai salah satu kawasan industri strategis di Jawa Timur (Masyhuroh, 2019).

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 1996-2000

Grafik 1. Perkembangan Industri di Gresik



Berdasarkan grafik di atas bisa dilihat bahwa pada tahun 1996-1997 jumlah industri di Gresik sangatlah tinggi dengan mencapai angka 11.000 unit. Namun pada tahun 1998 terjadi penurunan drastis yang dipengaruhi oleh krisis ekonomi di tahun tersebut yang berdampak juga pada sektor industri di Indonesia. Setelah mengalami masa krisis perkembangan industri kembali meningkat 10,87% dari tahun 1998 hingga tahun 2000.

3. Proses Peralihan Profesi

Pada periode 1996-2000 terjadi pergeseran yang signifikan dari pekerjaan nelayan tradisional ke arah tenaga kerja industri sebagai akibat dari tekanan ekologis dan daya tarik yang muncul dari sektor industri yang berkembang pesat di wilayah tersebut. Gelombang industrialisasi yang telah dimulai sejak rezim Orde Baru mencapai puncaknya pada akhir tahun 1990an yang ditandai dengan perluasan kawasan industri dan peningkatan permintaan tenaga kerja pabrik (Masyhuroh, 2019). Faktor pendorong dari sektor perikanan menjadi penyebab utama terjadinya pergeseran profesi. Laut yang tercemar karena limbah industri, berkurangnya tangkapan ikan karena

penangkapan ikan yang berlebihan, serta biaya operasional yang tinggi seperti bahan bakar dan peralatan dalam menangkap ikan (Suheri, 2025).

Krisis ekonomi pada tahun 1998 mempercepat proses peralihan profesi dari nelayan ke buruh industri, karena banyak nelayan yang mengalami kerugian besar akibat menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya untuk berlayar. Sementara itu, sektor industri terus menawarkan stabilitas pendapatan bagi para pekerjanya (Hamid, 2009). Transisi ini bukan hanya didorong secara pragmatis oleh kebutuhan ekonomi jangka pendek, tetapi juga menandai perubahan dalam paradigma nilai dan aspirasi sosial masyarakat pesisir. Perubahan ini tercermin dalam pergeseran persepsi terhadap kerja yang ideal dan bermartabat. Sebaliknya, profesi perikanan dianggap sebagai tradisi keluarga yang langgeng dan simbol lokal dari kemandirian ekonomi. Namun, pada akhir 1990an ada kecenderungan untuk mengaitkan pekerjaan di sektor industri dengan stabilitas ekonomi, status sosial yang lebih tinggi dan kemajuan dalam kehidupan. Nelayan muda, terutama, mulai memandang pekerjaan di pabrik sebagai kesempatan untuk melarikan diri dari ketidakpastian yang selalu ada dalam industri perikanan. Meskipun bekerja sebagai buruh pabrik datang dengan gaji dan struktur korporat yang didominasi oleh satu perusahaan, pekerjaan ini tetap dianggap lebih menjanjikan karena memberikan pendapatan yang tetap, manfaat kesehatan, dan peluang untuk promosi. (Suheri, 2025).

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 1996-2000

Tabel 1. Jumlah Profesi Buruh dan Nelayan

No	Profesi	1996	1997	1998	1999	2000
1	Buruh	155.550	171.623	159.996	173.814	189.324
2	Nelayan	7.999	7.899	7.892	7.776	7.815

Data jumlah nelayan dan buruh di Gresik antara tahun 1996 dan 2000 berdasarkan tabel di atas menunjukkan bagaimana perekonomian masyarakat pesisir bertransformasi. Jumlah pekerja menunjukkan peningkatan yang signifikan, meningkat dari 155.550 pada tahun 1996 menjadi 189.324 pada tahun 2000. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 1998-kemungkinan besar disebabkan oleh krisis ekonomi Asia-terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini mengindikasikan pemulihan ekonomi yang kuat, serta meningkatnya ketergantungan pada sektor industri yang menyediakan sebagian besar pekerjaan. Sebaliknya, jumlah nelayan stagnan dan perlahan-lahan menurun, dari 7.999 orang pada tahun 1996 menjadi 7.815 orang pada tahun 2000. Penurunan secara bertahap ini mencerminkan transisi yang lambat di pihak penduduk pesisir, di mana sebagian mulai beralih dari industri maritim ke pekerjaan industri. Data tersebut menggambarkan pergeseran lebih lanjut menuju industrialisasi di Gresik, yang menandai pergeseran sosial-ekonomi masyarakat pesisir dari nelayan tradisional ke tenaga kerja industri.

Selain itu, peralihan ini juga menunjukkan bagaimana aspirasi kelas mulai terbentuk di kalangan komunitas pesisir. Sejumlah keluarga nelayan mulai menanamkan kepada anak-anak mereka pentingnya pendidikan formal agar mereka dapat mengakses pekerjaan di industri atau birokrasi. Ini menggambarkan internalisasi nilai sosial baru yang berfokus pada kemajuan sosial-ekonomi, yang bertentangan dengan orientasi komunitas tradisional yang berpusat pada keberlanjutan dan keterikatan yang mendalam dengan alam.

4. Dampak Sosial dan Ekonomi dari Tranformasi Profesi

Tranformasi pekerjaan dari nelayan ke buruh industri di Gresik menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan, terutama pada identitas dan struktur sosial masyarakat pesisir. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, masyarakat pesisir Gresik dulunya hidup dalam tatanan sosial yang bersifat komunal yang ditandai dengan rasa solidaritas yang tinggi dan ritual-ritual tradisional seperti sedekan laut. Namun dengan munculnya jenis pekerjaan industri yang menuntut individualitas dan ketepatan waktu telah terjadi erosi perlahan-lahan terhadap cara hidup kolektif

(Ridlo, 2018). Pergeseran ini membuktikan bahwasannya industrialisasi tidak hanya berdampak pada ekonomi, namun berefek juga pada rekonstruksi identitas sosial masyarakat maritim.

Selain itu, kegiatan reklamasi dan pembangunan dermaga industri juga mengubah morfologi garis pantai dan merusak habitat alami seperti terumbu karang, padang lamun, dan hutan bakau. Ekosistem ini berfungsi sebagai tempat berkembang biak dan pembibitan berbagai spesies ikan dan udang. Ketika ekosistem rusak, siklus hidup biota laut menjadi terganggu, yang secara langsung mengurangi hasil tangkapan nelayan. Bahkan, beberapa spesies lokal mengalami penurunan populasi akibat hilangnya habitat dan perubahan parameter fisika-kimia air (Lasabuda, 2013).

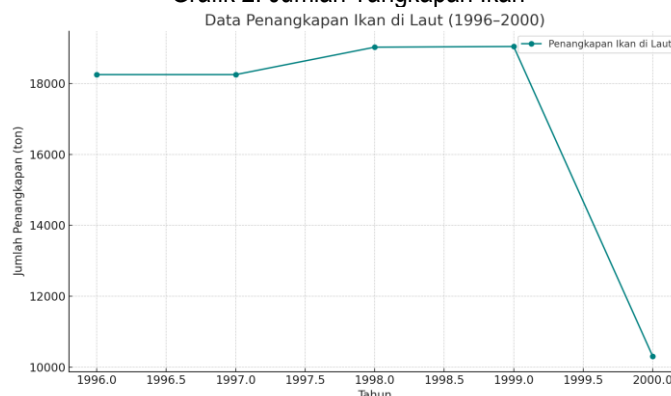
Perkembangan industri yang terbilang cukup padat di Gresik saat ini umumnya mengakibatkan pencemaran ekosistem perairan setempat. Pantai dan sungai seringkali menjadi pusat untuk ekspansi industri. Sebab itu, kedua wilayah tersebut menjadi tercemar karena limbah yang dibuang oleh industri, secara perlahan hal tersebut mengubah garis pantai utara Gresik (Sholikhah dan Muryadi, 2017). Dari tahun 1980an masyarakat pesisir Gresik sudah menikmati kerugian dalam hal kualitas hidup dikarenakan dampak dari pencemaran ekosistem di perairan laut dan sungai hingga di akhir 1990an kerugian semakin meningkat tidak sedikit nelayan pulang hanya membawa jala saja tanpa adanya ikan (Khafid, 2025). Bersamaan dengan ditemukannya berbagai limbah scraping, para nelayan yang beroperasi di sekitar Gresik juga mendapat banyak kerugian dari keruhnya akses perairan. Data dari Dinas Perikanan Jawa Timur meunjukkan perubahan yang masif terjadi di jumlah dan jenis ikan yang ada di perairan Gresik dalam kurun waktu 5 tahun dari 1996-2000 (Surbaya Post, 25 Mei 1999).

Pencemaran yang terjadi di wilayah pesisir merusak pantai dan menjadikan sebuah masalah bagi sebagian masyarakat khususnya nelayan karena jumlah tangkapan ikan dan juga mengalami penurunan. Selain itu pencemaran ini juga berdampak pada petani tambak karena pencemaran menjadi alasan utama kualitas garam yang dihasilkan turut juga ikut turun. Selain itu, tambak juga dalam kondisi tercemar air laut, akibatnya pendapatan dan mata pencaharian ketiga golongan tersebut memburuk. Dengan kondisi ini masyarakat Gresik menyalahkan polusi yang diakibatkan dari pabrik (Surabaya Post, 21 September 1996).

Kerusakan lingkungan memperparah kesenjangan spasial antara pusat kegiatan industri dan wilayah pesisir tradisional. Pemerintah tampaknya lebih memprioritaskan investasi dan pertumbuhan ekonomi dengan mengorbankan daya dukung ekologis wilayah pesisir. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan distribusi manfaat dan beban pembangunan. Beberapa anggota masyarakat mendapat manfaat dari pembangunan, tetapi sebagian besar, terutama nelayan kecil, kehilangan mata pencaharian mereka tanpa kompensasi yang memadai (Fauzi, 2004). Bisa kita lihat grafik jumlah penangkapan ikan di wilayah Gresik pada akhir tahun 1990an mengalami penurunan yang sangat drastis.

Sumber: BPS Kabupaten Gresik 1996-200

Grafik 2. Jumlah Tangkapan Ikan



Data tangkapan ikan di wilayah Gresik menunjukkan aktivitas perikanan laut pada tahun 1996 sampai 2000 mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada rentang tahun 1996-1998, volume tangkapan cenderung stagnan dan bahkan mengalami peningkatan dari 18.200 ton pada 1996 menjadi lebih dari 18.900 ton pada 1998. Kestabilan ini mengindikasikan bahwa pada periode awal, sektor perikanan masih menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat pesisir. Akan tetapi, pola tersebut tidak berlanjut setelah tahun 1998. Angka penangkapan ikan mulai menurun drastis, puncaknya pada tahun 2000 hanya mencapai sekitar 10.300 ton. Penurunan lebih dari 8.000 ton ini mengindikasikan terjadinya krisis yang dapat disebabkan oleh degradasi sumber daya laut, perubahan iklim, penurunan jumlah nelayan karena berpindah ke sektor industri, dan fenomena lainnya. Narasi ini memperkuat anggapan mengenai terjadinya perubahan dalam perekonomian masyarakat pesisir Gresik yang ditandai dengan aktivitas kelautan yang ditinggalkan seiring pesatnya pertumbuhan industrialisasi daratan.

Dari sudut pandang kebijakan, kurangnya pengawasan lingkungan dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan merencanakan kawasan pesisir merupakan sebuah indikator penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan. Kawasan industri yang dibangun pada masa Orde Baru lebih menempatkan kebijakan industrialisasi berbasis pusat dengan mengabaikan keseimbangan ekosistem serta konservasi laut dan ekosistem (Lasabuda, 2013). Di samping itu, pembangunannya pada kawasan Gresik yang tidak melihat sekitar terdapat peningkatan ekonomi meski disertai dengan kerusakan lingkungan. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat di wilayah pesisir yang angka kemiskinan semakin meningkat. Kondisi ini merupakan sebuah realitas yang terjadi bagaimana kawasan industri diperuntukkan untuk mencapai perubahan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik namun dilakukan tanpa mempertimbangkan pemanfaatan sumber daya alam dan masyarakat rentan (Satria, 2015).

5. Renspon Masyarakat dan Strategi Adaptasi

Masyarakat Gresik rata-rata adalah wirausaha tulen yang menggantungkan hidupnya dari dari perniagaan dan juga industri rumah tangga (Khoiri, 2025). Sebagai contoh di zaman kolonial salah satu warga Gresik sudah memiliki industri yang cukup besar, pada zaman itu mereka membangun industri penyamakan kulit yang cukup laris di pasaran.



Sumber: Pribadi

Gambar 2. Pakubuwono X dan istrinya mengunjungi rumah industri penyamakan kulit di Gresik

Pada saat muncul industri di wilayah Gresik rata-rata masyarakat sekitar merespon dengan sikap yang acuh, karena masyarakat Gresik memiliki kesadaran untuk tidak mau dijadikan sebagai pekerja atau pegawai. Masyarakat Gresik memiliki pola pikir mandiri dalam hal ekonomi, 'lebih baik menjadi pedagang daripada menjadi buruh'. Meski dalam pendidikan ada yang memunuhi syarat untuk menjadi pekerja di pabrik, masyarakat Gresik menganggap bahwa lebih baik menjadi pedagang atau pengrajin, mejadi bos atas diri sendiri daripada sebagai buruh. Sistem buruh ini dalam masyarakat Gresik menempatkan seseorang pada posisi pembantu banyak aturan dari atasan. Padahal bila menjalani perdagangan atau pengrajin memiliki kendali atas diri sendiri (Arif, 2025).

Lain halnya dengan reaksi masyarakat di daerah pinggiran kota seperti Segoromadu, Sidorukun, dan Karangkring, dan sebagainya. Desa-desa ini terletak di sebelah selatan pabrik semen Gresik. Sebagian besar dari mereka hanya mengenyam sedikit atau bahkan tidak mengenyam pendidikan formal dan cenderung tidak berpendidikan (Basundoro, 2001). Umumnya mereka acuh tak acuh ketika pabrik beridri di sekitar rumah mereka namun setelah melihat bagaimana keuntungan bekerja di pabrik mereka mulai berpikir membiayai anak untuk menempuh pendidikan formal agar bisa bekerja di pabrik (Arif, 2025).

Masyarakat yang tinggal di sekitar industri merumuskan protes mereka, hal ini dikarenakan beberapa industri yang mulai beroperasi pada periode ini berada di tengah-tengah pemukiman penduduk, dalam menyampaikan protes mereka memiliki beberapa tingkatan. Pertama aksi dilakukan dengan protes yang bersifat diplomatis seperti tokoh masyarakat yang mendatangi industri atau melayangkan surat, seumpama negosiasi tidak memberikan hasil tidak akan ditunjukkan. Pabrik-pabrik besar yang berpotensi mencemari lingkungan menunjukkan sikap bertanggungjawab (Basundoro, 2001). Aksi protes tersebut juga didasari oleh pabrik yang berdiri awalnya tidak merekrut warga lokal, pihak manajemen tidak memperkerjakan tenaga kerja dari Mojokerto, Tulungaagung, Blitar, Jember, dan beberapa wilayah lainnya, sehingga masyarakat beranggapan bahwa pabrik tertutup untuk masyarakat Gresik. Perekrutan tenaga kerja dari luar daerah didasari oleh tingkat pendidikan di Gresik yang masih rendah, sementara industri yang berdiri merupakan industri strategis dan membutuhkan tenaga kerja yang berkompeten (Basundoro, 2001).

Sehingga menteri penerangan Harmoko pada tahun 1997 meminta pihak pabrik untuk lebih memperhatikan masyarakat yang berada di sekitar wilayah industri untuk menekan terjadinya aksi yang dilakukan oleh para warga sekitar karena merasa tidak dibutuhkan dan merasa adanya kesenjangan sosial. Hal ini bisa diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk membuka suatu usaha yang dapat menunjang keperluan pekerja pabrik, contohnya warung atau kost (Analisa, 18 Januari 1997).

PENUTUP

Peralihan dari menjadi nelayan menjadi pekerja industri di Gresik antara tahun 1996 hingga 2000 adalah dampak langsung dari industrialisasi yang didorong oleh kebijakan pembangunan nasional dan lokasi geografis strategis daerah tersebut. Peralihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk penurunan produktivitas perikanan, degradasi lingkungan, pendapatan yang tidak stabil, serta meningkatnya daya tarik sektor industri, yang menyediakan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan sosial yang lebih baik. Namun, perubahan ini melampaui ekonomi dan juga mengubah tatanan sosial masyarakat pesisir. Nilai-nilai tradisional dan komunal yang telah menjadi dasar kehidupan nelayan semakin digantikan oleh cara berpikir dan etika kerja industri yang bersifat individualistis dan lebih fokus pada produktivitas. Tanggapan publik terhadap perubahan tersebut menunjukkan interaksi sosial yang kompleks. Beberapa telah menerima dan beradaptasi dengan perubahan tersebut sementara yang lain menunjukkan perlawanan atau memilih jalur alternatif untuk menjaga keberlanjutan ekonomi lokal. Dalam proses ini, pendidikan formal mulai dilihat sebagai sarana untuk mencapai mobilitas sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, studi ini memperkuat gagasan bahwa transformasi ekonomi di daerah pesisir seperti Gresik tidak hanya berfokus pada peralihan profesi saja melainkan sebuah proses yang menciptakan lingkungan baru, mulai dari struktur sosial hingga nilai-nilai budaya yang melekat pada masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Ibu Santi Muji Utami selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan juga masukan yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dan informasi yang mendalam terkait penelitian ini. Serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Gresik yang telah memberikan akses terhadap arsip dan referensi yang sangat membantu dalam memperkuat landasan data dan analisis penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Keluarga H Djaenoedin, Kemasan, Gresik
Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik 1996-2000
Analisa. (1997, 18 Januari). Harmoko: Cegah Gejolak Sosial Masyarakat Sekitar Pabrik.
As'ad, M. (2017). *Industrialisasi di Gresik: Permasalahan Lingkungan dan Sosial 1957-1990an*. Unpublished Thesis. Yogyakarta: Gajah Mada University.
Basri, F. (2002). *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
Basundoro, Purnawan. (2001). Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respons Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik. *Humaniora*, 13 (2), 133-140.
Boomgaard, P., & Gooszen, A. J. (1991). Changing Economy in Indonesia: Population Trends 1795-1942. *Journal of Southeast Asian Studies*, 23(2), 444-446.
De Graaf, H.J. & Pigeaud. (1985). *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
Fauzi, Akhmad. (2004). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Hall, Kenneth R. (1985). *Maritime Trade and State Development in Early Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
Hamid, Edy., S. (2009). Akar Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya Terhadap Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 11-11.
Harian Neraca. (1999, 30 Maret). Laut Perlu Penanganan Serius.
Kuntowijoyo, (1991). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Prespektif Negara Kkepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmial Platax*, 1(2), 92-101.
Lee, E. S. (1996). A Theory of Migration. *Demography*, 3(1), 47-57.
Loemaksono. (2012). Yang Tercecer dan Terlupakan di Kota Gresik (Kumpulan Kisah Bersejarah). Unpublished.
Maghfiroh, Nurul. (2018). Dampak Industri PT Petrokimia Gresik Terhadap Kehidupan Sosio-Kultural Masyarakat Sekitar Tahun 1980-2000. *Avatara: History Education Journal*, 6(1), 102-113.
Masyhuroh, I. A. (2019). *Perkembangan Industri di Kabupaten Gresik Tahun 1996-2000*. Skripsi. Jember University.
Ridlo, M. A. (2018). *Industrialisasi dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam Kota Gresik 1957-1990*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Satria, Arif. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Sjamsuddin, Helius. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
Surabaya Post. (1990, 6 Oktober).
Surabaya Post. (1999, 25 Mei).
Surabaya Post. (1996, 21 September).

- Tim Penyusun Buku Sejarah Kota Gresik. (1991). *Kota Gresik: Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi*. Gresik: Gresik Regional Government Level II.
- Todaro, M.P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed). *Pearson Education.*, Boston, 37-73.
- Zainuddin, Oemar. (2010). *Kota Gresik 1896-1916 Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Ruas.

WAWANCARA

1. Nama: Khafidz Zen
Usia: 52 tahun
Status: Mantan nelayan yang sekarang menjadi pekerja pabrik di JIPE Gresik
2. Nama: Suheri
Usia: 59 tahun
Status: Nelayan
3. Nama: Muhammad Arif
Usia: 56 tahun
Status: Pedagang kopi di sekitar wilayah industri Gresik
4. Nama: Akhmad Khoiri
Usia: 60 tahun
Status: Pemilik industri rumahan di Gresik